Penggolongan Ahlul Kitab dalam Al-Qur'an

Abdul Syakur¹, Muhammad Yusuf²

¹SD Negeri 175 Watan Rumpia

Abdulsyakurv9@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: Yusufburhan8588@gmail.com

P-ISSN : 2615-3084

Abstract. Penggunaan istilah Ahlul Kitab dalam Al-Qur'an begitu banyak. Ternyata jika dirunut berdasarkan konteks turunnya, dimana istilah tersebut berdiri, dan juga pengistilahannya memiliki beberapa pengertian. Oleh karena itu, artikel ini berusaha memetakan penggolongan Ahlul Kitab, serta bagaimana Al-Qur'an mengajarkan cara memperlakukan masing-masing golongan tersebut.

Keywords: Ahlul Kitab,

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai *ahl al-kitāb al-samāwī* yang turun paling akhir, mejadi alternative terakhir umat manusia untuk mengikuti pedomanya, termasuk kepada umat yang masih memegang kitab Allah sebelum Islam datang seperti Yahudi dan Nasrani. Istilah untuk mereka yang telah diberi kitab Allah, al-Qur'an meyebutnya dengan *ahl al-kitāb*. Seperti pengertian yang ungkapkan oleh Harun Nasution bahwa *ahl al-kitāb* merupakan sebutan bagi orang-orang yang berpegang kepada agama yang mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan.¹

Pada awal perkembangan Islam, terma *ahl al-kitāb* digunakan untuk menunjukkan kaum yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama tersebut, misalnya Majusi, tidak disebut sebagai *ahl al-kitāb*, walaupun pada masa rasul dan sahabat agama tersebut sudah dikenal. Akan tetapi, walaupun tidak disebut sebagai *ahl al-kitāb*, Nabi Muhammad menganjurkan untuk memperlakukan kaum Majusi sebagaimana memperlakukan layaknya kaum *ahl al-kitāb*.²

Kaum yang disebut *ahl al-kitāb* adalah kaum Israel (bani Israel), yakni orang-orang yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan Injil". Adapun orang lain (selain bani Israel) yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, mereka bukan termasuk golongan *ahl al-kitāb*. Definisi ini didukung oleh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s adalah rasul khusus bagi bani Israel:³

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "wahai Bani Israil, Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."⁴

Ayat ini juga mengisyaratkan terbatasnya apa yang dibawa oleh Nabi Isa a.s hingga datangnya Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian Imam Syafi'i memahami *ahl al-kitāb* sebagai komunitas etnis, bukan sebagai

¹Harun Nasution(ed), *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan,1992), h. 75.

² Komaruddin Hidayat, dkk, *Pasing Over: Melintasi batas Agama*(Jakarta: Gramedia, 2001). h. 15

³ Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *Al-Umm*, Vol.4(Beirut: Dāral-Ma'rifah,1973), h. 173.

⁴Taufik Damas, Toyib Arifin, A. Zulfikar, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata* (Jakarta: PT Suara Agung Jakarta, 2013), h. 553.

komunitas agama yang dibawa oleh Nabi Musa a.s dan Isa a.s.

Keberadaan *ahl al-kitāb* sebenarnya sudah ada dari zaman sebelum diutusnya Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul, dan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyeru umat kepada al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir, serta menyeru *ahl al-kitāb* agar beriman kepada al-Qur'an, tetapi sebagian dari mereka ada yang ingkar dan mendustakan ajaran Nabi Muhammad Saw, sehingga mereka dinamakan sebagai golongan yang syirik bahkan kafir, Seperti yang diinformasikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Bayyinah(98):1.⁵

Berhubung al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit konteks kafir dan syirik *ahl al-kitāb*, maka wajar akan terjadi perselisihan pendapat bahwa *ahl al-kitāb* sebagai kelompok yang musyrik dan kafir atau tidak. Sebagian ulama ada yang tidak memasukkan mereka dalam kategori musyrik, akan tetapi mayoritas ulama lainnya menyatakan bahwa term musyrik mencakup pula orang-orang kafir dari kalangan *ahl al-kitāb*.

Adapun batasan dalam pembahasan tentang Ahl al-Kitab dikembangkan pada 3 rumusan masalah yakni menguraikan term yang dipakai dalam al-Qur'an untuk mengungkap Ahlal-Kitab; Pendapat Ulama tentang karakter Ahlal-Kitab dalam al-Qur'an, serta; pesan al-Qur'an terhadap Ahlal Kitab.

PEMBAHASAN

A. *Ahl al-kitāb* di dalam al-Qur'an

1. Varian Term *Ahl al-kitāb*

Di antara keistimewaan al-Qur'an adalah ketelitian redaksinya. Telah banyak ulama yang melakukan analisis kebahasaan dalam mengemukakan pendapat atau untuk menolak pendapat. Terutama dalam menggunakan beberapa istilah berbeda ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, yaitu dengan sebutan *ahl al-kitāb*.⁶

⁵Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 599

⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an atas Perbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h.347-348.

Ahl al-kitāb di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an.⁷ Dengan mayoritas diturunkan di Madinah, dan hanya satu surat, yaitu surat al-'Ankabūt yang termasuk dalam surat Makkiah, yaitu:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada(kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁸

Ayat di atas menurut al-Ṭabaṭṭabai ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani.⁹ Beberapa varian term *ahl al-kitāb* di dalam al-Qur'an selain istilah *ahl al-kitāb* juga menggunakan istilah *ūtūl kitāb*, *ūtūnaṣībūminal-kitāb*, *ataynāhumal-kitāb*, dan *yaqraūna al-kitāb minqablik*.¹⁰ Pada setiap varian tersebut terdapat tujuan pengungkapannya masing-masing. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan varian term ahlal-kitab:

a. Ahl Kitab (اهل الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiah/ Madaniyah
1	85	29	Al-Ankabūt	46	Makkiah
2	87	2	al-Baqarah	105	Madaniyah
3	87	2	al-Baqarah	109	Madaniyah
4	89	3	Āli-Imrān	64	Madaniyah
5	89	3	Āli-Imrān	65	Madaniyah
6	89	3	Āli-Imrān	69	

⁷ Muhammad Fuad, Abdal-Baqi, *al-Mu'jamal-MufahrasliAlfaẓal-Qur'anal-Karim* (Beirut: Dāral-Fikr, 1987), h. 591-595.

⁸Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*. 403

⁹ Muhammad Husaynal-Ṭabaṭṭabai, *al-Mizānfi Tafsiral-Qur'an*, vol. 16(Beirut: Mua'assasahal-'Alami, 1983). h. 137.

¹⁰Shihab, *Wawasan*, 348, lihat juga M. Galib M, *ahl al-kitāb Makna dan Cakupanya* (Jakarta: Paramadina: 1998), h. 38.

7	89	3	Āli-Imrān	70	Madaniyah
8	89	3	Āli-Imrān	71	Madaniyah
9	89	3	Āli-Imrān	72	Madaniyah
10	89	3	Āli-Imrān	75	Madaniyah
11	89	3	Āli-Imrān	98	Madaniyah
12	89	3	Āli-Imrān	99	Madaniyah
13	89	3	Āli-Imrān	110	Madaniyah
14	89	3	Āli-Imrān	113	Madaniyah
15	89	3	Āli-Imrān	199	Madaniyah
16	90	33	al-Aḥzāb	26	Madaniyah
17	92	4	al-Nisā'	123	Madaniyah
18	92	4	al-Nisā'	153	Madaniyah
19	92	4	al-Nisā'	159	Madaniyah
20	92	4	al-Nisā'	171	Madaniyah
21	94	57	al-Ḥadīd	29	Madaniyah
22	100	98	al-Bayyinah	1	Madaniyah
23	100	98	al-Bayyinah	6	Madaniyah
24	101	59	al-Ḥashr	2	Madaniyah
25	101	59	al-Ḥashr	11	Madaniyah
26	112	5	al-Mā'idah	15	Madaniyah
27	112	5	al-Mā'idah	19	Madaniyah
28	112	5	al-Mā'idah	59	Madaniyah
29	112	5	al-Mā'idah	65	Madaniyah
30	112	5	al-Mā'idah	68	Madaniyah
31	112	5	al-Mā'idah	77	Madaniyah

b. Atainahumul Kitab (اتنا هم الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/Madaniyah
1	49	28	al-Qaṣaṣ	52	Makkiyah
2	55	6	al-An'ām	20	Makkiyah
3	55	6	al-An'ām	89	Makkiyah
4	55	6	al-An'ām	114	Makkiyah
5	85	29	al-Ankabūt	47	Makkiyah
6	87	2	al-Baqarah	121	Madaniyah
7	87	2	al-Baqarah	146	Madaniyah
8	96	13	al-Ra'd	36	Madaniyah

c. Utul Kitaba (اوتو الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/Madaniyah
1	4	74	al-Mudatshir	31	Makkiyah

2	87	2	al-Baqarah	101	Madaniyah
3	87	2	al-Baqarah	144	Madaniyah
4	87	2	al-Baqarah	145	Madaniyah
5	89	3	Āli-Imrān	19	Madaniyah
6	89	3	Āli-Imrān	20	Madaniyah
7	89	3	Āli-Imrān	100	Madaniyah
8	89	3	Āli-Imrān	186	Madaniyah
10	89	3	Āli-Imrān	187	Madaniyah
11	92	4	al-Nisā'	47	Madaniyah
12	92	4	al-Nisā'	131	Madaniyah
13	94	57	al-Ḥadīd	16	Madaniyah
14	100	98	al-Bayyinah	4	Madaniyah
15	112	5	al-Mā'idah	5	Madaniyah
16	112	5	al-Mā'idah	57	Madaniyah
17	113	9	al-Taubah	29	Madaniyah

d. Utu Nashibamminal Kitab (اوتوا نصيبا الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/Madaniyah
1	89	3	Āli-Imrān	23	Madaniyah
2	92	4	al-Nisā'	44	Madaniyah
3	92	4	al-Nisā'	51	Madaniyah

e. Yaqera'uunal kitaaba Min Qablik (كيقرون الكتاب من قبل)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/Madaniyah
1	51	10	Yunus	94	Makkiyah

Dapat dilihat dari keterangan di atas bahwa sebagian besar ayat tentang *ahl al-kitāb* dan variannya diturunkan di Madinah, hanya sedikit surat yang diturunkan di Makkah. Hal ini mungkin disebabkan oleh masyarakat Madinah yang lebih beragam dan banyak dari kaum Yahudi dan Nasrani tinggal di sekitar Madinah.

Sebab dari banyaknya turun ayat tentang *ahl al-kitāb* di Madinah daripada di Makkah adalah sebagaimana sejarah di awal dakwah

Nabi Muhammad Saw di Makkah dan di Madinah, di Makkah sepuluh tahun lamanya beliau lebih banyak menghadapi kaum musyrik penyembah berhala. Sedang kaum Yahudi sangat sedikit dari mereka yang berada di kota Makkah. Baru ketika penindasan terhadap Muslim yang dilakukan oleh Musyrikin Makkah, kemudian umat muslim hijrah ke Ethiopia dan disambut baik oleh Negus yang menjadi penguasa negeri tersebut yang beragama Nasrani.¹¹

Sedangkan daerah Madinah ketika itu lebih banyak dihuni oleh dua kelompok besar, yaitu Aus dan Khazraj, serta orang-orang Yahudi yang mempunyai perekonomian memadai. Orang-orang Aus dan Khazraj adalah dua kelompok yang saling berselisih, lebih sering berperang dan berselisih sehingga membuat Lelah semua pihak, tidak ada di antara mereka yang berwibawa dapat membawa perdamaian dan mempersatukan pertikaian antara keduanya.¹²

Orang-orang Yahudi sering mengungkapkan kepada kelompok Aus dan Khazraj, bahwa akan datang Nabi (dari kelompok mereka), dan jika telah datang Nabi tersebut pasti kaum Yahudi dapat mengalahkan musuh-musuh mereka. Dalam konteks ini al-Qur'an menyatakan menyangkut orang Yahudi dalam surat al-Baqarah (2): 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Dan setelah sampai kepada mereka kitab (Al Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.¹³

Permintaan mereka untuk didatangkan Nabi seperti yang termaktub di dalam Taurat adalah untuk memberikan mereka

kemenang dalam berperang atas musuh mereka. Sebelumnya, bahwa kaum Yahudi Khaibar berperang melawan Arab Gathfan, tetapi mereka dikalahkan, maka ketika itu orang-orang Yahudi berdoa, “Kami bermohon kepada-Mu demi Nabi Ummi yang engkau janjikan untuk mengutusnyanya kepadaku di akhir Zaman, menangkanlah kami atas mereka”.¹⁴

Namun, Nabi yang telah dijelaskan dalam kitab Taurat tidak sesuai dengan keinginan mereka, bahwa Nabi yang turun dari golongan setelah mereka. Sehingga ketika diseru kepada mereka untuk beriman, mereka enggan disebabkan oleh kedengkian dan iri hati mereka, sebagaimana tergambar dalam QS Al-Baqarah (2): 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا
مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَرُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah mereka, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁵

Kehadiran Nabi Muhammad Saw ke Madinah disambut baik oleh kelompok Aus dan Khazraj. Mereka meyakini informasi yang sebelumnya telah disampaikan kaum Yahudi bahwa akan datang Nabi, sehingga berpengaruh terhadap persatuan dan perdamaian di antara mereka.¹⁶

Dari perselisihan dan kepercayaan akan datangnya Nabi inilah yang menyebabkan kaum Yahudi menjadi enggan beriman, banyak di antara mereka mengikuti hawa nafsu untuk mengikuti nenek moyang mereka tanpa melihat kebenaran berita di dalam kitab mereka, sehingga, ketika Nabi

¹¹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 358.

¹² Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 359.

¹³ Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 15

¹⁴ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h.359

¹⁵ Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 18

¹⁶ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 360.

Muhammad Saw datang untuk menyeru mereka berpaling, bahkan sampai memusuhi. Kemudian di antara mereka yang kafir mengajak yang telah beriman untuk kembali kepada kelompok mereka dan kembali kepada kekafiran mereka. Namun, di antara sekian yang kafir dan fasik karena tidak mengikuti seruan Nabi Muhammad Saw, mereka yang berfikir positif serta mempercayai kitab mereka dengan sebaik-baik pengetahuan telah mengakui kenabian Muhammad Saw, kemudian beriman dan masuk Islam.

2. Makna *Ahl al-kitāb* dan Variannya

(*ahl al-kitāb* أهلا لكتاب)

Ahl al-kitāb merupakan kalimat yang tersusun dari dua kata, yaitu *ahl* dan *al-kitāb*. *Ahl* adalah kata yang tersusun dari huruf-huruf *alif*, *ha*, dan *lam* yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka.¹⁷ Kata *ahl* juga diartikan orang yang tinggal Bersama dalam satu tempat tertentu.¹⁸ Kata *ahl* terkadang juga digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, seperti ungkapan *ahlal-rajul*, yaitu orang-orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan *nasab* maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis dan komunitas.¹⁹

Term *ahl al-kitāb* yang secara langsung menyebutkan dua kata tersebut di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 31 kali.²⁰ Dua kalimat tersebut yang diartikan secara terpisah, memberikan keterangan bahwa makna secara umum jika *ahl al-kitāb* disatukan menjadi suatu kelompok yang diturunkan daripada mereka

kitab Allah, sebagai wahyu dan petunjuk bagi kaum tersebut melalui Nabi dan Rasul mereka.

Dari 31 kali disebutkannya *ahl al-kitāb* dalam al-Qur'an, 4 ayat yang memberikan kesamsimpatian kepada *ahl al-kitāb*, yaitu dalam surat Āli 'Imrān (3): 64, 110, 113 dan 199, yang merupakan kategori dalam surat yang diturunkan di Madinah, sedangkan 27 lainnya memberikan peringatan kepada *ahl al-kitāb*, dan yang menjadi catatan lainnya adalah di antara 31 kali penyebutan *ahl al-kitāb*, hanya tiga kali penyebutan tersebut masuk dalam kategori surat yang diturunkan di Makkah, yaitu Surat al-'Ankabūt (29): 46, dan surat Al-Bayyinah (98): 1, 6.²¹

Dengan demikian, penggunaan term *ahl al-kitāb* lebih banyak megisyaratkan kepada peringatan akan perbuatan mereka, serta seruan untuk kembali beriman. Namun, di antara sekian banyak ayat yang menyatakan kecaman serta peringatan, masih terdapat ayat yang menyebutkan tentang kebaikan mereka dengan term ini, hal ini menandakan bahwa term *ahl al-kitāb* lebih kepada memberikan mereka peringatan dan seruan untuk kembali beriman.

(*ahl al-kitāb humāyaynāb*. أي ناهم الكتاب)

Ātaynā humal-kitāb yang berarti orang-orang yang kami berikan kitab suci (Taurat dan Injil), di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak sembilan kali.²² Kata *ātaynā* merupakan asal kata dari kata yang berarti datang dengan mudah, dan term ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan dari obyek yang diberikan kitab. Berbeda dengan term *ūtū* dengan makna diberikan kepada mereka yang dapat mencakup adanya unsur penerimaan dan penolakan dari obyek yang dituju.²³

Kata *ātaynā humul kitab* memberikan kesan bahwa adanya unsur penerimaan dari obyek yang diberikan, dan mereka mengagungkan apa yang telah diberi Allah yaitu

¹⁷ A. W. Al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1984), 49. Lihat juga: Lois Ma'luf, *al-Munjid fī Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1986), h. 20.

¹⁸ G. Vadja, "alhal-Kitab" *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1960), h. 257

¹⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), h. 25.

²⁰ Al-Baqi, *Mu'jamal-Mufahras*, h. 95-96.

²¹ Jarot Wahyudi, *Ahl al-Kitab Al Qur'anic Invitation to Inter Faith Co Operation* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), 19

²² Al-Baqi, *Mu'jamal-Mufahras*, h. 9.

²³ Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 4

berupa kitab, yang pada umumnya *al-kitab* ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani.²⁴

Mereka yang diberikan *al-kitāb* dalam ungkapan ayat yaitu *al-latsiina ātaynā humul kitāb*, secara umum penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami dengan sebaik-baiknya petunjuk yang diberikan Allah SWT, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ □

Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.²⁵

Kesan yang ditangkap dari penggunaan *ātaynā humul kitāb* dalam al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa kitab suci yang ada pada mereka masih asli. Dengan demikian, informasi tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw, sebagai nabi dan rasul yang terakhir, masih tercantum di dalamnya. Di antara mereka yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya akan menerima dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, isyarat demikian ditemukan dalam QS al-Baqarah (2): 146 dan QS al-An'am (6): 20. Yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani secara jujur mengakui kerasulan Muhammad Saw, dengan tidak mengikuti hawa nafsu mereka.

Intinya bahwa, dalam ungkapan *ātaynā humul kitāb*, ayat-ayattersebut menunjukkan bentuk kepercayaan sebagian dari Yahudi dan Nasrani kepada kerasulan Muhammad Saw, serta al-Qur'an yang dibawanya. Yaitu dengan percaya dan melihat kitab suci yang sebelumnya mereka telah pegang, memahami dengan sebenar-benar kepercayaan tanpa mengikuti hawa nafsu, sehingga sebagian dari mereka ada yang masih beriman.

(أولئك الذين اتَّخَذُوا الْكِتَابَ. *al-kitāb Ūtūc*)

²⁴Galib, *ahl al-kitāb*, h.38.

²⁵Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 20

Kalimat *ūtūl kitāb*, (orang-orang yang diberi *al-kitāb*) di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 12 kali.²⁶ Jika dalam kalimat *ātaynā humul kitāb* secara umum menunjukkan adanya penerimaan dan mengagungkan terhadap kitab Allah, maka dalam kalimat *ūtūl kitāb* lebih bervariasi, terkadang mereka menerima dan terkadang sebagian dari mereka menolak, maka akan timbul dari mereka perpecahan, walaupun dalam kitab al-Qur'an kalimat tersebut tetap kepada Yahudi dan Nasrani.²⁷

Hal tersebut dapat dilihat dalam surat Āli Imrān (3): 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.²⁸

Diketahui bahwa perpecahan itu terjadi karena perbedaan dalam pandangan dalam menanggapi kehadiran Nabi Muhammad Saw sebagai rasul, sebagaimana telah tertulis dalam kitab suci mereka, sebagian mereka menerima dan sebagian lain menolak.²⁹

Hal ini karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana ketika dijelaskan kepada mereka akan datang Nabi Muhammad dan diberi pengetahuan tentang kiblat umat Islam yaitu *masjid al-haram*, seperti dalam QS al-Baqarah (2): 144-145. Sejalan dengan ayat lain yang menunjukkan akan janji mereka untuk menyebarkan berita kebenaran dari kitab mereka (QS. Āli 'Imrān (3): 187), lalu mereka menyembunyikannya, dengan seolah-olah tidak

²⁶ Al-Baqi, *Mu'jamal-Mufahras*, h. 10-11.

²⁷ Galib, *ahl-Kitāb*, h. 41.

²⁸ Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 53

²⁹ Galib, *ahl-Kitāb*, h. 42.

mengetahui bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah wahyu Allah sebagaimana dalam QS al-Baqarah (2): 101. Bahkan sebagian dari mereka sampai memperlihatkan permusuhan yang keras terhadap Islam,⁴¹ Sehingga dalam term *ūtūl kitāb*, al-Qur'an mengingatkan kepada umat Islam agar berhati-hati dan tidak termakan oleh tipudaya *ahl al-kitāb* (QS. Āli 'Imrān (3): 108, 16 dan al-Mā'idah (6): 57. Bahkan dalam tingkat tertentu, umat Islam dituntut untuk melakukan kontak senjata dengan mereka yang disebut *ūtūl kitāb*, jika mereka memperlihatkan sikap permusuhan dengan umat Islam (QS al-Taubah (9): 29. Namun, kontak senjata yang dimaksud di sini adalah bukan untuk memaksa mereka memeluk Islam, karena Islam menginginkan interaksi sosial yang harmonis dengan *ahl al-kitāb*. Hal ini ditandai dengan adanya kelonggaran dan pemberian izin untuk memakan sesembelihan mereka, sampai diperbolehkan mengawini perempuan yang baik-baik di antara mereka, seperti dalam QS al-Mā'idah (5): 5. Di samping itu, al-Qur'an juga tetap memberikan peringatan kepada mereka agar kembali ke jalan yang benar dan mengikuti petunjuk yang diuturkan oleh Allah SWT (QS al-Nisā' (4): 47, bahkan secara lembut al-Qur'an memberikan wasiat kepada mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Allah seperti dalam QS al-Nisā' (4): 131.³⁰

(*al-kitāb minnaṣībān Ūtūd*. أوتوا نصيبا من الكتاب.)

Kalimat *ūtūnaṣībān minal-kitāb* yang berarti orang-orang yang diberi bagian dari kitab suci, kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata di antaranya *ūtū*, *naṣībā*, dan *al-kitāb*, jika *ūtū* telah dibahas sebelumnya dan juga *al-kitāb*, maka *naṣībā* adalah kata kunci dalam kalimat ini. Kata *naṣīb* yang secara literal berarti bagian tertentu.³¹

Kata yang berakar dari *nun*, *sad*, dan *ba* di dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk variannya disebut sebanyak 32 kali.³² Sedangkan kata *al-naṣīb* diulangi sebanyak 21 kali, dan yang benar-benar menunjukkan kepada kalimat *ūtū naṣībān min al-kitāb* hanya tiga kali

diulang, yaitu dalam Q.S Āli 'Imrān (3): 23, Q.S al-Nisā' (4): 44, dan 51. Pengungkapan *ūtū naṣībān min al-kitāb* lebih banyak menunjukkan kepada komunitas Yahudi.³³

Taba' Taba'ii mengungkapkan bahwa kalimat tersebut menunjukkan kepada kitab Taurat yang merupakan kitab Yahudi.³⁴ Jika sebelumnya *ūtūl kitāb* telah diungkapkan berbagai variasi perilaku manusia yang menerima kitab suci, baik berbentuk kebaikan, dan dibolehkannya interaksi sosial dan beberapa bentuk kecaman Allah terhadap mereka, namun term *ūtūnaṣībān minal-kitāb*, semua berisikan kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang buruk, mulai dari memutarbalik kebenaran, hingga upaya mereka mengacaukan ajaran Islam, dengan cara mempengaruhi agar orang-orang yang telah masuk Islam berpaling dan menyebarkan berita buruk tentang Islam.³⁵

Term *ūtūnaṣībān minal-kitāb* menunjukkan sisi negative dari yang *ahl al-kitāb* lakukan, yaitu sebagian dari mereka suka memutar-balikkan apa yang ada di kitab mereka, sehingga terganti yang asli dengan apa mereka ada-adakan.

(*qablikaminal-kitāb Yaqraūnae*. يؤرءون الكتاب من زبلك.)

Kalimat *yaqraūna al-kitāb min qablika* berarti orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Dalam kalimat ini yang menjadi titik tekan adalah kata *yaqra'ū*, kata *yaqra'ū* sendiri berasal dari kata *qara'a* yang secara literal berarti *jama'a* (menghimpun).³⁶ Kata *yaqraūna al-kitāb* di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali, yaitu Q.S Yunus (10): 94, yang berbicara mengenai kitab umat Yahudi dan Nasrani sebagai umat yang telah membaca *al-kitāb* (Taurat dan Injil). Sebenarnya, ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk bertanya kepada orang-orang yang telah membaca *al-kitāb* sebelum beliau,

³⁰ Galib, *ahl-Kitāb*, h. 42

³¹ Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 515.

³² Al-Baqi, *Mu'jamal-Mufahras*, h. 701-702

³³ Al-Qurtubi, *al-Jāmi' lial-Ahkamal-*

Qur'an, vol. III (Kairo: Dāral-Katibal-'Urbah, 1968), h. 248.

³⁴ Al-Suyuti, Jalalal-Din. *al-Dural-Manthūrfial-Tafsīral-Ma'thur*, vol. 1 (Beirut: Daral-Fikr, 1983) h. 170.

³⁵ Galib, *ahl al-kitāb*, h. 45.

³⁶ Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 413.

karena karaguan mereka terhadap al-Qur'an. Perintah tersebut mengisyratkan, bahwa orang-orang yang membaca kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, pasti mengetahui bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah wahyu dari Allah, dan mereka akan mengakui hal itu, jika mereka tidak fasik dan menyembunyikan informasi yang terdapat dalam kitab suci mereka.³⁷

Mereka yang telah dikarunia kitab suci sebelum diturunkannya al-Qur'an, sesungguhnya telah membaca akan hadirnya al-Qur'an sebagai pelengkap kitab, sehingga Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad menanyakan kebenaran apa yang diturunkan kepadanya.

B. Pendapat Ulama Tentang *Ahl al-kitāb*

Sebelumnya, sebagian ulama telah sepakat bahwa *ahl al-kitāb* adalah sebutan bagi dua komunitas penganut agama samawi sebelum Islam, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan umat Islam walaupun diturunkan kepada mereka kitab dari Allah SWT, tetapi mereka tidak pernah disebut dalam al-Qur'an sebagai kaum *ahl al-kitāb*, sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani. Pendapat ulama salaf mendapat beberapa dukungan dari beberapa ulama lainnya, seperti ibn Hazm yang memahami Majusi sebagai kelompok *ahl al-kitāb* sebagaimana ulama salaf.³⁸ Bahkan pendapat ini mengalami perkembangan yang lebih luas, seperti pendapat Muhammad Abduh yang menerangkan bahwa *ahl al-kitāb* juga mencakup penganut Yahudi, Nasrani dan Sabi'in.³⁹

Pendapat tentang golongan *ahl al-kitāb* semakin berkembang seiring perkembangan zaman, hal tersebut diawali dari pendapat ulama salaf yang memasukkan Majusi sebagai golongan *ahl al-kitāb*, padahal Majusi adalah kelompok di luar kelompok Yahudi dan Nasrani. Selain itu pemahaman sebagian ulama tentang ayat al-Qur'an dalam surat Al-Hajj (22):17:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ
وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in orang Nasrani, orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.”⁴⁰

Bahwa disebutkannya Majusi, Sabi'in serta Musyrik berbarengan dengan Yahudi dan Nasrani di dalam ayat tersebut memberikan indikasi bahwa mereka termasuk golongan *ahl al-kitāb*.

Ulama yang pendapatnya tentang *ahl al-kitāb* didasarkan pada yang pernah menerima kitab suci dari Allah melalui seorang Nabi. Sehingga term tersebut tidak hanya terbatas pada komunitas Yahudi dan Nasrani, tetapi semua pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah termasuk selain Yahudi dan Nasrani.⁴¹

Namun, para ulama Syafi'iyah dan sebagian besar ulama Hanabilah menyatakan bahwa *ahl al-kitāb* menunjukkan kepada komunitas Yahudi dan Nasrani.⁴² Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah Q.S al-An'ām (6): 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ
دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

Kami turunkan Al-Qur'an itu) supaya kamu (tidak) mengatakan, “Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sesungguhnya kami lengah dari apa yang mereka baca,”⁴³

⁴⁰ Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Katah*. 335

⁴¹ Galib, *Ahlal-Kitab*, h. 30.

⁴² Badrān Abu Al-Aynain Badrān, *Al-'Alāqah Al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimīn wa Ghair al-Muslimīn* (Iskandariah: Mu'assasah Shabāb al-Jami'ah, 1989), h. 40-41.

⁴³ Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Katah*, h. 150

³⁷ Galib, *ahl al-kitāb*, h. 46.

³⁸ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 367.

³⁹ Ibn Hazm, *al-Muḥallā*, vol. VI (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 445.

Kemudian ulama Syafi'iyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Israel dan etnis selain Israel. Etnis Israel adalah keturunan Nabi Ya'kub. Sedangkan etnis selain Israel adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'kub a.s. yang kemudian digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.
- b. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan
- c. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani, baik sebelum atau sesudah perubahan.

Dan golongan yang *dikhitab*-kan al-Qur'an sebagai *ahl al-kitāb* adalah golongan Yahudi dan Nasrani sebelum mengalami perubahan, baik dari etnis Israil dan di luar etnis Israil yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan di tangan pemeluknya.⁴⁴

Secara umum kebanyakan ulama berpendapat bahwa golongan *ahl al-kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani, namun beberapa ulama memandang dari sisi lain mengenai *ahl al-kitāb*, hingga mencakup Majusi, Sabi'in bahkan sampai agama-agama di luar Jazirah Arab.

C. Pesan al-Qur'an Tentang *Ahl al-kitāb*

1. Sikap *Ahl al-Kitāb* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dalam beberapa ayat telah menjelaskan akan sikap *Ahl al-kitāb*, baik terhadap Rasulullah, dan ajaran yang dibawanya, yaitu

- a. Sikap kufur terhadap nikmat Allah dan ingkar terhadap Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dijelaskan dalam QS ĀliImrān

(3): 70-71, bahwasanya mereka telah mengkufuri nikmat Allah, serta mengingkari kebenaran (kenabian Muhammad Saw).⁶⁸

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُونَ بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ □

Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?

Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?⁴⁵

- b. Berlebihan dalam keyakinan

Dalam memegang keyakinan, mereka sangat berlebihan, sehingga keyakinan mereka sangat ekstrem,⁴⁶ seperti dalam surat al-Nisā' (4): 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَةٌ أُلْقِيَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَحَامِلُنَا بِاللَّهِ وَرُسُلُهُ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا □

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.⁴⁷

⁴⁴Galib, *ahlal-kitab*, h.30.

⁴⁵Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 59-60

⁴⁶Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 351.

⁴⁷Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 106

c. Fasik

Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan Firman Allah, karena kefasikan mereka. Sepertidalam surat al-Mā'idah(5): 59:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَتَّقُونَ مِمَّا آتَاكُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

Katakanlah, “Wahai Ahlulkitab, apakah kamu memandang kami salah hanya karena kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami (Al-Qur'an), pada apa yang diturunkan sebelumnya, dan (kami yakin bahwa) sesungguhnya kebanyakan kamu adalah orang-orang fasik?”⁴⁸

Bahkan Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk tidak menjadikan *ahl al-kitāb* sekutu dan pemimpin atau teman akrab dan penyimpan rahasia di antara mereka. Hal ini disampaikan dalam Firman Allah QS al-Mā'idah (5): 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.⁴⁹

2. Perintah berperilaku baik terhadap *ahl al-kitāb*.

Karena Allah telah mengingatkan dalam al-Qur'an surat al-Anfāl(8):61

وَإِنْ جَحَدُوا لِلسَّلَامِ فَاجْتَنِبْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵⁰

Akan tetapi al-Qur'an selalu mengingatkan, bahwa berbuat baik terhadap *ahl al-kitāb* adalah wajib, hal tersebut sebagaimana tergambar dalam teguran Allah terhadap Rasulullah yang selalu mempermasalahkan *ahl al-kitāb*, padahal mereka tidak bersalah. Dalam surat An-Nisa(4):105 dijelaskan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.⁵¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas memberikan gambaran terkait bagaimana bergaul dengan baik dengan para ahl al-kitab pada khususnya dan kepada setiap manusia pada umumnya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebaikan Bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan ahl al-kitab dalam al-Qur'an, maka ditemukan beberapa term terkait dengan ahl al-kitab.

1. Dalam hal ini ada 5 term yang dijadikan sebagai varian dalam mengungkapkan ahl al-Kitab dalam al-Qur'an, yaitu:
  - 1) Kata Ahl al-Kitab disebutkan sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an
  - 2) Kata Ataynahumul kitab disebutkan sebanyak 9 kali dalam al-Qur'an
  - 3) Kata utul kitab disebutkan sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an

⁴⁸Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 119

⁴⁹Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*. 118

⁵⁰Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 185

⁵¹Damas, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Per Kata*, h. 96

- 4) Utu Nasiban Minal Kitab disebutkan sebanyak 3 kali dalam alqur'an
- 5) Yaqera'unal kitab Ming qoblik disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an

Secara garis besarnya kata ahl al-Kitab dan variannya lebu banyak diturunkan di Madinah dibandingkan dengan di Makkah.

2. Pendapat ulama terkait yang dimaksud dengan ahl al-kitab dan variannya adalah sebagai berikut:

1. Yahudi dan Nasrani
2. Yahudi, Nasrani dan Sabi'in
3. Yahudi, nasrani, Sabi'in dan Majusi
4. Semua pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah Swt termasuk selain Yahudi dan Nasrani

Secara umum kebanyakan ulama berpendapat bahwa golongan *ahl al-kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani, namun beberapa ulama memandang dari sisi lain mengenai *ahl al-kitāb*, hingga mencakup Majusi, Sabi'in bahkan sampai agama-agama di luar Jazirah Arab.

3. Al-Qur'an dalam beberapa ayat telah menjelaskan akan sikap *Ahl al-kitāb*, baik terhadap Rasulullah, dan ajaran yang dibawanya, yaitu;

- 1) Sikap Kufur
- 2) Sikap berlebihan dalam keyakinan
- 3) Sikap Fasik,

Kendatipun demikian al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku yang baik dengan para ahl al-kitab sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al-Anfal: 61 dan Qs. An-Nisa: 105.

DAFTARPUSTAKA

Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158.

Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.

Aşfahani(al), al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Badrān, Abu Al-Aynain. *Al-'Alāqah Al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimīnwa Ghairal-Muslimīn*. Iskandariah: Mu'assasah Shababal-Jami'ah, 1989.

Baqi(al), Muhammad Fuad'Abd. *al-Mu'jamal-Mufahrasli Alfazal-Qur'anal-Karim*. Beirut: Daral-Fikr, 1987.

Damas, Taufik, Toyib Arifin, A. Zulfikar. *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Perkata*. Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta: 2013

Galib, M. M, *ahl al-kitāb Makna dan Cakupanya*. Jakarta: Paramadina: 1998.

Hazm,Ibn.*al-Muḥallā*,vol.VI. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121

Hidayat, Komaruddin, dkk. *Pasing Over: Melintasi batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Ma'luf, Lois. *al-Munjid fī Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1986.

- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Munawir(Al),A.W.*Kamusal-Munawir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantrenal-Munawir,1984
- Nasution, Harun (ed). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Qurtubi(al),*al-Jāmi'ial-Ahkamal-Qur'an*, vol.III. Kairo: Dāral-Katibal-'Urbah,1968.
- Shihab,M Quraish. *Wawasan al-Qur'an atas Perbagai Permasalahan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suyuti(al), Jalalal-Din. *al-Dural-Manthūrfīal-Tafsīral-Ma'thur*, vol. 1. Beirut: Daral-Fikr, 1983.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.
- Ṭaba'ṭaba'i(al), Muhammad Husein. *al-Mizanfi Tafsiral-Qur'an*. Beirut: Muassasah-'Alamilial-Maṭbu'ah,1983.
- Vadja, G. "alh al-Kitab" *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1960.
- Wahyudi, Jarot. *AhlAl-Kitab: AlQur'anic Invitation to Inter-FaithCo-Operation*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2006.